

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU NIFAS DENGAN PEMBERIAN KOLOSTRUM DI BPS SURATMI, Amd.Keb PRINGKUMPUL KABUPATEN PRINGSEWU 2015

Dzul Istiqomah Hasyim¹, Apri Budianto², Safitri Puspitasari³

ABSTRAK

Pemberian ASI membantu bayi memulai kehidupannya dengan baik, kolostrum yaitu susu jolong atau susu pertama mengandung antibodi yang kuat untuk mencegah infeksi dan membantu bayi menjadi kuat. Masih banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Data Riskesdas 2010 diprovinsi Lampung kolostrum yang diberikan semua 75,8%, dibuang sebagian 17,7% dan yang dibuang semua 6,5%. Tujuan penelitian diketahui hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum di BPS Suratmi, Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewu 2015. Desain penelitian analitik, serta menggunakan pendekatan cross sectional. Tehnik sampling yang digunakan total sampling dengan jumlah sampel 22 ibu nifas. Uji yang digunakan *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum 31,8% berpengetahuan baik, 40,9% cukup baik, dan 27,3% kurang baik. Bayi yang diberikan kolostrum 45,5% dan 54,5 % tidak diberikan. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum. Disarankan bagi ibu melahirkan hendaknya memberikan kolostrum pada bayinya.

Kata Kunci : Pengetahuan, ibu nifas, dan pemberian kolostrum.

PENDAHULUAN

Pemberian kolostrum secara awal pada bayi dan pemberian ASI secara terus menerus merupakan perlindungan yang terbaik pada bayi karena bayi dapat terhindar dari penyakit dan memiliki anti kekebalan 10-17 kali dari pada susu matang/matur (Soetjiningsih, 2012). Kolostrum memiliki faktor pertumbuhan yang akan menolong perkembangan normal dan pematangan saluran pencernaan. Pematangan saluran pencernaan membantu bayi mencerna dan menyerap susu serta mencegah penyerapan protein yang tidak bisa dicerna oleh bayi, sehingga air susu ibu (ASI) merupakan makanan alamiah yang terbaik yang dapat diberikan oleh seorang ibu kepada anak yang baru dilahirkan.

Kolostrum terdapat pada ASI dengan jumlah yang tidak banyak tetapi kaya akan zat-zat yang bergizi dan sangat baik untuk dikonsumsi bayi. Tetapi karena faktor kekurangtahuan atau kepercayaan yang salah banyak ibu yang baru melahirkan tidak memberikan

kolostrum pada bayinya. Mereka berpendapat dan percaya bahwa kolostrum akan berpengaruh buruk terhadap kesehatan anak. Persepsi yang berkembang dikalangan masyarakat masih banyak adanya kepercayaan bahwa ASI pertama (yang berwarna kekuningan) tidak baik bagi bayi, ASI harus dibuang dulu sebelum disusukan. Alasannya, ASI yang keluar adalah ASI lama (basi) (Puji, 2011). Persepsi yang salah terhadap kolostrum yang berkembang di dalam masyarakat dikarenakan kurangnya informasi dan pengetahuan serta kepercayaan yang salah tentang kolostrum. Terdapat beberapa pengertian dan persepsi yang salah mengenai kolostrum, yang diperkirakan ASI yang kotor, sehingga tidak patut diberikan pada bayi. Ternyata kolostrum sebagai pembuka jalan agar bayi dapat menerima ASI penuh. Kolostrum banyak mengandung antibodi dan anti-infeksi serta dapat menumbuh kembangkan flora dalam usus bayi, untuk siap menerima ASI (Manuaba, 2010).

1,2,3) Dosen STIKES Pringsewu, Lampung

Sebuah lembaga survey kesehatan tahun 2007 cakupan ASI masih 53,5%, pemberian ASI kepada bayi satu jam pasca persalinan hanya 9%, sedangkan pemberian ASI kepada bayi pada hari pertama setelah kelahirannya adalah 51,7%. Rendahnya tingkat pemberian colostrum ini menjadi salah satu pemicu rendahnya status gizi bayi dan balita di Indonesia (Kodrat, 2010). *The World Alliance for Breastfeeding Action (WABA)* memperkirakan 1 juta bayi dapat diselamatkan setiap tahunnya jika diberikan ASI pada 1 jam pertama kelahiran, kemudian dilanjutkan ASI eksklusif sampai dengan 6 bulan (Idris, 2008).

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan pada bulan April-Mei 2014 dilapangan terhadap 30 ibu nifas di BPS Suratmi Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewudidapatkan data yaitu : 1) ibu nifas yang pengetahuan rendah mengenai kolostrum sebanyak 9 (30%) orang dan karena pengetahuan rendah maka ibu nifas tersebut tidak memberikan kolostrum pada bayinya, 2) ibu nifas yang pengetahuan tinggi mengenai kolostrum sebanyak 21 (70%) orang dan ibu nifas tersebut memberikan kolostrum pada bayinya (Prasurvey, BPS Suratmi Amd.Keb pada April-Mei 2014).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan metode survey analitik dengan

pendekatan *Cross Sectional*). Sampel dalam penelitian ini adalah ibu nifas yang memenuhi syarat dijadikan responden yaitu ibu nifas dari April-Mei 2015 berjumlah 22 ibu nifas. Penelitian dilaksanakan di BPS Suratmi Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewu 2015. Uji yang digunakan *chi square* dengan derajat kepercayaan 95%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Pengetahuan Ibu Nifas dan Pemberian Kolostrum di BPS Suratmi Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewu 2015

Variabel	Jumlah	%
Pengetahuan Ibu Nifas		
• Baik	7	31,8%
• Cukup	9	40,9%
• Kurang	6	27,3%
Pemberian Kolostrum		
• Diberikan	10	45,5%
• Tidak Diberi	12	54,5%

Berdasarkan tabel 1, dapat dijelaskan bahwa pengetahuan ibu nifas mengenai pemberian kolostrum, terbanyak pada kelompok pengetahuan cukup (40,9%). Sedangkan ibu yang memberikan kolostrum lebih banyak yang tidak memberikan (54,5%).

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan Ibu Nifas dengan Pemberian Kolostrum di BPS Suratmi Amd.Keb Pringkumpul Kabupaten Pringsewu 2015

Pengetahuan	Pemberian Kolostrum						p
	Diberikan		Tdk. Diberikan		Jumlah		
	n	%	n	%	n	%	
Baik	2	9,1	5	22,7	7	31,8	0,037
Cukup	7	31,8	2	9,1	9	40,9	
Kurang	1	4,5	5	22,7	6	27,3	

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa responden yang memberikan kolostrum pada bayi adalah sebanyak 10 orang dan responden yang tidak memberikan kolostrum pada bayi sebanyak 12 orang. Berdasarkan hasil uji *chi square* didapatkan $p=0,037$

artinya ada hubungan antara pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di BPS Suratmi Amd.Keb 2015.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan ibu nifas

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan ibu nifas tentang pemberian kolostrum di BPS Suratmi, Amd.Keb Pringkumpul tergolong cukup baik (9 (40,9%)), selebihnya dalam kategori baik dan kurang. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo, (2007), bahwa konsep pengetahuan manusia sesungguhnya berasal dari pengalaman manusia yang diperoleh dari panca indra atau refleksi atas apa yang diberikan atau diperoleh dari pengalaman tersebut. Selanjutnya dengan mengetahui manfaat, maka akan menyebabkan seseorang mempunyai sifat positif sehingga hal ini dapat menyebabkan seseorang memahami dan mengaplikasikan pengetahuan yang didapat, karena semakin cukup umur dan semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya semakin baik dan lebih matang dalam berfikir dan bekerja.

Hasil penelitian secara umum pengetahuan yang dimiliki responden masih kurang baik, terlihat bahwa hanya 31,8% yang pengetahuannya baik. Rendahnya pengetahuan ibu disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya mereka tidak mengetahui tentang pemberian kolostrum dikarenakan tidak adanya minat dan rasa ingin tahu dari diri sendiri sehingga mereka kurang memperhatikan penjelasan dan penyuluhan yang diberikan dari bidan, kader-kader desa maupun dari media, serta pengalaman yang kurang.

Pengetahuan ibu nifas dapat meningkat seiring dengan proses pembelajaran, pemahaman, evaluasi terhadap pentingnya pemberian kolostrum, sesuai dengan teori tingkat pengetahuan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Notoatmodjo, 2007).

2. Pemberian Kolostrum

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa sebagian besar ibu nifas di BPS Suratmi, Amd.Keb Pringkumpul tidak memberikan kolostrum pada bayi baru lahir sebanyak 12 responden (54,5%) dan yang memberikan kolostrum sebanyak 10 responden (45,5%).

Pemberian kolostrum merupakan tindakan ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya, sedangkan kolostrum adalah cairan Pra-Susu yang dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca persalinan). Kolostrum tidak bisa dihasilkan secara sintesis. Menyusui atau tidak menyusui kolostrum tetap ada (Atikah dan Eni, 2010).

Masih banyaknya ibu-ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah, pengalaman yang kurang, petugas tidak berperan aktif, kurangnya petugas kesehatan, sosial budaya dan tradisi turun menurun, ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga perlu ditambah oleh susu formula, faktor payudara yang kecil sehingga tidak mencukupi produksi ASI pertama (kolostrum), beberapa faktor inilah yang mendukung timbulnya anggapan bahwa kolostrum adalah kotoran yang harus dibuang dan baru bisa diberikan setelah susu berwarna putih.

Akibatnya, para ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya, padahal Kolostrum mensuplai berbagai faktor kekebalan (faktor imun) dan faktor pertumbuhan pendukung kehidupan dengan kombinasi zat gizi (nutrien) yang sempurna untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kesehatan bagi bayi yang baru lahir. Ada lebih dari 90 bahan aktif alami dalam kolostrum. Komponen utamanya dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor imun dan pertumbuhan (Atikah dan Eni, 2010)

3. Hubungan pengetahuan dengan pemberian kolostrum

Hasil penelitian dengan menggunakan uji *chi square* menghasilkan nilai *p value* = 0,037 yang berarti ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum di BPS Suratmi, Amd.Keb.

Pengetahuan seseorang dapat menjadi salah satu faktor yang biasanya akan mempengaruhi membentuk perilaku seseorang. Semakin tinggi pengetahuan kesehatan seseorang akan

semakin sadar akan pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, dan semakin rendah pengetahuan kesehatan seseorang maka tidak sadar akan pentingnya kolostrum untuk bayinya.

Pengetahuan ibu nifas tentang kesehatan khususnya dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir masih tergolong rendah, karena ibu hanya sekedar tahu, tidak memahami bahkan tidak mengaplikasikannya dan tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Pemberian kolostrum merupakan tindakan ibu untuk memberikan kolostrum pada bayinya, sedangkan kolostrum adalah cairan Pra-Susu yang dihasilkan dalam 24-36 jam pertama setelah melahirkan (pasca persalinan). Kolostrum tidak bisa dihasilkan secara sintesis. Menyusui atau tidak menyusui kolostrum tetap ada (Atikah dan Eni, 2010).

Bayi membutuhkan zat kekebalan tubuh sebagai perlindungan, dan membutuhkan nutrisi sebagai asupan makanan untuk kebutuhannya. Nutrisi tersebut didapatkan pada air susu ibu, karena bayi belum dapat mencerna makanan. Air susu ibu yang pertama kali keluar (kolostrum) banyak mengandung zat yang dapat melindungi bayi. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi dari pada ASI sebenarnya, khususnya kandungan Imunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman memasuki bayi. IgA ini juga membantu dalam mencegah bayi untuk mengalami alergi makanan. Kolostrum merupakan cairan yang disekresikan oleh kelenjar payudara. Oleh karena itu kolostrum sangatlah penting sebagai nutrisi pada bayi baru lahir (Soleha, 2009).

Masih banyaknya ibu-ibu nifas yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah tingkat pendidikan yang rendah, pengalaman yang kurang, petugas tidak berperan aktif, kurangnya petugas kesehatan, sosial budaya dan tradisi turun menurun, ASI yang belum keluar pada hari-hari pertama sehingga perlu ditambah oleh susu formula, faktor payudara yang kecil sehingga tidak mencukupi produksi ASI

pertama (kolostrum), beberapa faktor inilah yang mendukung timbulnya anggapan bahwa kolostrum adalah kotoran yang harus dibuang dan baru bisa diberikan setelah susu berwarna putih.

Akibatnya, para ibu tidak memberikan kolostrum pada bayinya, padahal Kolostrum mensuplai berbagai faktor kekebalan (faktor imun) dan faktor pertumbuhan pendukung kehidupan dengan kombinasi zat gizi (nutrien) yang sempurna untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan kesehatan bagi bayi yang baru lahir. Ada lebih dari 90 bahan aktif alami dalam kolostrum. Komponen utamanya dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor imun dan pertumbuhan (Atikah dan Eni, 2010)

Adapun manfaat dari kolostrum tersebut antara lain sebagai antibody (perlindungan terhadap penyakit yang sudah dialami ibu sebelumnya), untuk pertumbuhan, kombinasi zat gizi yang sempurna untuk kelangsungan hidup, melawan segala penyakit, kolostrum juga mengurangi konsentrasi bilirubin (yang menyebabkan bayi kuning), membantu pembentukan bakteri yang bagus untuk pencernaan, meningkatkan konsentrasi dan daya ingat, meningkatkan imun tubuh (Soleha, 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Novita dkk, 2013). Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji *chi square* dengan hasil $p=0,004$, disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku ibu dalam pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di BPS Kecamatan Turu Kabupaten Lamongan Desember 2008.

Menurut Notoatmodjo (2007) terbentuknya suatu perilaku baru dimulai pada domain kognitif artinya seseorang harus tahu terlebih dahulu terhadap objek tertentu dimana orang tersebut mulai mencoba melakukan sesuatu seperti memberikan kolostrum pada bayinya yang sesuai dengan apa yang dikehendakinya, seseorang akan berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikap terhadap rangsangan yang sebenarnya.

Dengan pengetahuan yang baik maka orang tersebut akan berperilaku baik pula, hal ini dapat diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Novita dkk, 2013) hasil penelitian terdapat 20 responden tentang hubungan pengetahuan ibu post partum tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir melalui pengujian data, menghasilkan nilai $p\text{ value} = 0,000$ pada level 0,01, maka dapat dikatakan H_0 ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu post partum tentang pemberian kolostrum pada bayi baru lahir di Puskesmas Ulu Siau.

Berdasarkan observasi dan penelitian uraian diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan yang baik sebagian besar berperilaku baik. Karena dalam berperilaku dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya seseorang yang berpengetahuan tidak baik sebagian besar berperilaku kurang menambah informasi tentang pentingnya pemberian kolostrum pada bayi baru lahir, karena pengetahuan ibu sangat berpengaruh dalam perilaku kesehatan khususnya dalam pemberian kolostrum maka dari itu petugas kesehatan harus senantiasa memberikan informasi tentang manfaat kolostrum dan ibu juga harus lebih mencari informasi tentang kolostrum selama hamil agar nantinya ibu nifas sangat memperhatikan pemberian kolostrum dan semua bayi lahir mendapatkan kolostrum.

KESIMPULAN DAN SARAN

Distribusi pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum 31,8%

berpengetahuan baik, 40,9% cukup baik, dan 27,3% kurang baik. Bayi yang diberikan kolostrum 45,5% dan 54,5 % tidak diberikan. Terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ibu nifas dengan pemberian kolostrum. Disarankan bagi ibu melahirkan hendaknya memberikan kolostrum pada bayinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Manuaba, (2010) *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*, Edisi 2. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.
- Novita, dkk, (2013), *Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Perilaku Ibu Dalam Pemberian Kolostrum* : Lamongan
- Notoatmodjo, Soekidjo, (2007), *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*, Jakarta : Rineka Cipta
- Kristiyanasari, Weni, (2009), *ASI, Menyusui dan SADARI*, Yogyakarta : Nuha Medika
- Proverawati, Atikah, dan Rahawati, Eni, (2010), *ASI dan Menyusui*, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puji, A.W, (2009), *Buku Saku Gizi Bayi*. Jakarta: EGC.
- Roesli, U, (2008), *Asi Eksklusif*, Jakarta : Trugbus Agriwidya.
- Roesli, U, (2009), *Inisiasi Menyusui Dini*, Jakarta : Pustaka Bunda.
- Soetjiningsih, (2012), *ASI : Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Soleha, (2009), *Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi*, Jakarta